

## BAB V

### KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari uraian yang ada dalam bab-bab sebelumnya. Keuntungan Cina di dalam perdagangan bilateral dengan Indonesia setelah meratifikasi ACFTA adalah (a) Peningkatan volume perdagangan bilateral Cina-Indonesia; (b) Peningkatan surplus neraca perdagangan Cina-Indonesia.

Penandatanganan Naskah Kerangka Kerjasama Ekonomi oleh para peserta ASEAN-Cina Summit di Pnom Penh pada November 2002 menjadi landasan bagi pembentukan ACFTA dalam 10 tahun dengan suatu fleksibilitas diberikan kepada negara tertentu seperti Kamboja, Laos, Myanmar dan Vietnam. Terdapat tiga tahapan pengurangan tarif, dengan skema *Common Effective Preferential Tariff* (CEPT) yaitu *Early Harvest Programme* (EHP), *Normal Track*, dan *Sensitive Track* yang meliputi *Sensitive List* dan *Highly Sensitive List*. EHP adalah suatu program untuk mempercepat implementasi ACFTA dimana tarif *Most Favored Nation* (MFN) sudah dapat dihapus untuk beberapa kategori komoditas tertentu. MFN adalah status yang diberikan kepada suatu negara oleh negara lain dalam suatu hubungan perdagangan.

Dilihat pada sisi total volume perdagangan Indonesia Cina, setelah implementasi ACFTA mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada periode Januari-Oktober 2009 total volume di angka 20,07 milyar US\$, naik menjadi 28,2 milyar US\$ di tahun 2010 dalam periode yang sama.

Investasi Cina sebelum ACFTA hanya sebesar USD 2,52 juta. Sebelum ACFTA hanya ada dua sektor industri Cina yang berinvestasi di Indonesia yaitu industri kimia dasar, barang kimia dan farmasi serta industri alat angkutan dan transport lainnya. Realisasi investasi dari Cina ke Indonesia sesudah penandatanganan ACFTA cenderung meningkat. Pada 2005 investasi Cina mulai naik. Saat itu, nilai investasi mencapai USD 27,97 juta dengan sektor industri, di antaranya industri makanan, industri kayu, industri logam dasar, barang logam, mesin dan elektronika, juga industri alat angkutan dan transport lainnya.

Pada 2006, nilai investasi mencapai USD 33,46 juta. Kemudian pada 2007 nilai investasi turun menjadi USD 23,74 juta, pada 2008 nilai investasi melonjak menjadi USD 132,39 juta. Tahun 2009, nilai investasi Cina tercatat mencapai USD 41,02 juta. Sejak tahun 2009, produk non migas Cina yang diekspor ke Indonesia nilainya mencapai USD 13,49 milyar, melonjak tajam dibandingkan dengan import tahun 2004 yang hanya USD 3,4 milyar dolar. Import non migas dari Cina ini mengindikasikan meningkat 300 persen dibandingkan dengan tahun 2004. Import produk non migas Cina saat itu hanya USD 3,4 miliar dolar. Realisasi investasi Indonesia di Cina hingga pertengahan 2009 mencapai 2,7 miliar dolar AS dari 511 perusahaan.

Salah satu keuntungan Cina di dalam perdagangan bilateral dengan Indonesia setelah meratifikasi ACFTA adalah Cina dapat mengekspor barang produksinya ke wilayah Indonesia tanpa dikenakan pajak bea masuk atau bea masuk 0%. Hal ini tentu saja semakin mendukung pengusaha-pengusaha Cina

persen sangat menguntungkan Cina. Ini berarti penerapan ACFTA khususnya antara Cina-Indonesia telah memberi keuntungan yang sangat besar bagi Cina.

Setelah melakukan penelitian ini maka penulis menyadari bahwa adanya kerjasama perdagangan bilateral dengan negara lain sangat diperlukan. Adanya perjanjian kerjasama perdagangan bilateral memberikan keuntungan kepada masing-masing negara. Pengusaha yang ada di negara-negara tersebut dapat lebih mengembangkan usahanya atau memperluas pasar dengan adanya kerjasama perdagangan bilateral. Kemajuan di bidang ekonomi dapat lebih mudah tercapai